Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19

Desak Ketut Angraeni
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
desakeni27@gmail.com

ABSTRAK

Kualifikasi kepala sekolah dasar yaitu harus berstatus guru SD, memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD, dan memiliki sertifikat kepala SD yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah. Dengan persyaratan tersebut kepala sekolah dasar mampu bertanggung jawab memimpin sekolah dasar. Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan anak berusia tujuh tahun sampai dengan dua belas tahun. Namun dalam mencari tahu bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dasar berjalan lancar di masa pandemi Covid-19 yang sudah kita alami semenjak bulan Maret 2019, diperlukan teori-teori kepemimpinan yang sesuai untuk memimpin sekolah dasar di era *new normal* ini. Ada beberapa macam teori yang dapat mendukung kepemimpinan kepala sekolah dasar seperti teori genetik, teori sosial, teori situasional, teori ekologis, dan teori sosio-behavioristik. Teori-teori tersebut juga harus diimbangi dengan kinerja dan peran strategi kepala sekolah dalam memimpin sekolah dasar. Kepemimpinan kepala sekolah dasar di masa pandemi Covid-19 harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi kebiasaan baru saat ini. Kebiasaan baru atau *new normal* membuat peserta didik sekolah dasar harus melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut belajar daring (dalam jaringan) internet di rumahnya masing-masing. Kepala sekolah akan memimpin perubahan baru ini menjadi tujuan pembelajaran yang sesuai situasi saat ini. Perubahan yang tentu saja bukan merupakan sebuah kenyamanan buat kita semua, namun dengan melaksanakan hidup *new normal* ini kita dapat membantu pemerintah dalam memutus rantai penularan Covid-19.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sekolah Dasar, Pandemi Covid-19*

I. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah kita rasakan semenjak bulan maret 2019 lalu hingga sekarang. Pandemi ini telah dialami oleh seluruh negara di dunia termasuk di Indonesia dan sudah mempengaruhi di berbagai sektor kehidupan manusia khususnya di sektor pendidikan. Pendidikan di masa pandemi Covid-19 ini membuat pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk memutuskan rantai penularan Covid-19. Salah satu kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah penerapan kebijakan sosial *distancing*.

Sosial *distancing* atau jarak sosial adalah menjaga jarak dengan keramaian atau kerumunan. Pemerintah sempat memberlakukan kebijakan jarak sosial ini dengan cara melarang kerumunan, melarang kegiatan yang sifatnya mengumpulkan massa dalam jumlah banyak (misalnya konser atau pawai), bahkan kegiatan-kegiatan keluarga yang sifatnya mengumpulkan banyak orang dalam satu tempat dan waktu yang sama, (Diyan Yulianto, 2020:73).

Pemberlakuan sosial *distancing* saat ini masih dijalankan oleh masyarakat banyak baik di berbagai sektor kehidupan, begitu juga di lingkungan pendidikan. Hal ini membuat Kepala Sekolah baik di sekolah dasar, menengah, dan atas harus bertindak cepat dalam mendukung pemerintah untuk memutuskan tali rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah.

Pencapaian tujuan pendidikan di masa pandemi Covid-19 tergantung kepada kepemimpinan kepala sekolah yang cakap dan bijaksana agar terwujudnya pembelajaran jarak jauh yang berjalan dengan baik dan sukses. Kepemimpinan itu sendiri merupakan sifat pemimpin, artinya unsur-unsur yang terdapat pada seseorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, serta merealisasikan visi dan misinya dalam memimpin bawahan, masyarakat dalam suatu lingkungan sosial, (Basri, 2014:11).

Kepemimpinan kepala sekolah di dalam sebuah lembaga atau organisasi harus dapat memotivasi atau meningkatkan kinerja bawahannya dengan cara yang menyenangkan. Seorang kepala sekolah yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memperlihatkan kecenderungan pendekatan yang positif dalam menjalankan tugasnya dan selalu berorientasi pada prestasi, (Agustin, 2011:19).

Kepala sekolah memiliki wewenang untuk menjalankan dan mengembangkan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Kebijakan tersebut membuat aspek pada pendidikan berubah menjadi proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal ini membuat tiap-tiap sekolah mengubah sistem pembelajaran tatap muka menjadi kegiatan belajar di rumah (KBR) dengan menggunakan gawai dan komputer melalui koneksi internet atau sering di sebut dalam jaringan (daring) internet.

Dalam melaksanakan kepemimpinan seorang kepala sekolah khususnya sekolah dasar di masa pandemi Covid-19 ini membuat kepala sekolah dasar tersebut memerlukan ide-ide kreatif dan kedisiplinan yang luar biasa. Selain memotivasi para guru, pegawai administratif, dan siswa-siswanya dalam belajar di rumah, sebagai kepala sekolah dasar juga harus memiliki gaya kepemimpinan situasional dimana kepemimpinan bergantung pada berbagai situasi dan kondisi yang sedang dialami. Kepala sekolah bisa berfungsi sebagai pemimpin administrasi, sebagai guru profesional, sebagai supervisor dan konselor bahkan kepala sekolah mampu sebagai pendidik dan pengelola program pendidikan.

Kepala sekolah yang memimpin suatu sekolah tersebut diupayakan pengangkatannya melalui pertimbangan-pertimbangan yang syarat dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk memimpin suatu sekolah itu. Sekolah sebagai salah satu organisasi, maka harus dipimpin oleh seseorang dengan bentuk kepemimpinan formal (*formal leadership*). Kepemimpinan formal terjadi apabila di lingkungan organisasi jabatan otoritas formal dalam organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi, (Wahjosumidjo, 2011:84).

Tanggung jawab kepala sekolah dalam mengelola pendidikan meliputi: 1) mengelola seluruh sumber daya manusia, fasilitas dan dana, 2) membuat keputusan, 3) menjadi teladan, 4) menyelenggarakan tugas-tugas administrasi, 5) melakukan inovasi, 6) melaksanakan tugas sebagai supervisor atau penyelia, 7) melaksanakan tugas sebagai pencipta kondisi yang kondusif untuk belajar, dan 8) melaksanakan tugas selaku pembimbing guru, staf administrasi, dan siswa, (Danim & Suparnio, 2009:28).

Kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin Sekolah Dasar (SD) di masa pandemi Covid-19 harus mampu mengantisipasi berbagai masalah yang timbul. Hal yang harus diperhatikan oleh para pemimpin dalam upaya mengantisipasi masalah yang timbul adalah:

1. membedakan antara bahasa yang digunakan dan peristiwa yang sesungguhnya terjadi;
2. mengetahui dengan pasti ketepatan informasi yang tersedia;
3. membedakan antara fakta dan opini;
4. melakukan verifikasi pendapat orang lain;
5. mengetahui secara jelas penyebab yang sesungguhnya tanpa bernada menyalahkan orang-perorang, (Sondang P. Siagian, 1988: 43-45)

Situasi pandemi seperti ini telah mempengaruhi gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah dasar, bagaimana kriteria kepemimpinan seorang kepala sekolah dasar melakukan kinerjanya pada masa pandemi Covid-19 saat ini menentukan berhasil atau tidaknya kinerja kepala sekolah. Sebagai kepala sekolah dasar yang menangani siswa-siswa Sekolah Dasar (SD) di antara umur tujuh tahun sampai dengan dua belas tahun telah mengalami perubahan cara belajar, sehingga Kepala Sekolah Dasar juga harus melakukan pendekatan kepada orang tua siswa untuk meminta dukungan sepenuhnya dalam membantu mengajar siswa-siswa Sekolah Dasar (SD) tersebut di rumah agar tujuan pendidikan tercapai, di sinilah dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala sekolah dengan guru-guru sekolah, kepala sekolah dengan semua murid Sekolah Dasar (SD), dan kepala sekolah dengan orang tua murid harus dikuatkan satu sama lainnya agar terciptanya hubungan timbal balik yang bermanfaat bagi satu dengan yang lainnya.

II. Pembahasan

Kepala sekolah memiliki arti sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu lembaga atau organisasi yang memiliki wewenang dalam mengambil keputusan yang bijaksana demi kesuksesan pembelajaran yang berlangsung di sekolahnya. Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang ditugaskan untuk memimpin sekolah tempat terjadinya proses belajar mengajar. Namun, dengan kondisi pandemi Covid-19 yang sedang kita alami sampai sekarang ini,

mewajibkan para siswa untuk melakukan kegiatan belajar di rumah. Demikian juga dengan para guru yang melakukan kegiatan mengajar di rumah juga.

Untuk mengetahui kriteria kepemimpinan seorang kepala sekolah khususnya di Sekolah Dasar (SD) pada masa pandemi Covid-19 perlu dijelaskan lebih lanjut di dalam pembahasan. Teori-teori kepemimpinan, kinerja dan peran strategis kepala sekolah dasar dalam mewujudkan pembelajaran yang efisien dan efektif secara daring pada kondisi pandemi Covid-19 ini menjadi pendekatan yang sangat penting baik dalam proses pengelolaan sekolah maupun pembelajaran yang baik.

A. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki beberapa teori kepemimpinan yang mendukung kinerja gaya atau cara kepala sekolah memimpin suatu sekolah sesuai dengan perkembangan kepemimpinan saat ini. Adapun lima bagian teori kepemimpinan sebagai berikut:

1. Teori Genetik
2. Teori Sosial
3. Teori Situasional
4. Teori Ekologis
5. Teori Sosio-Behavioristik

Teori yang pertama yaitu teori genetik, teori ini merupakan teori yang memiliki arti bahwa seseorang dapat menjadi pemimpin karena memang dilahirkan sebagai pemimpin dan bukan karena dibuat ataupun dididik untuk memimpin. (Basri, 2014:29). Teori genetik lebih kepada jiwa pribadi seseorang yang memang sudah memiliki anugerah atau kemampuan memimpin suatu kelompok, baik itu kelompok di dalam lembaga atau organisasi. Gen kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang mampu membawa dirinya menjadi pemimpin yang bisa mengambil keputusan yang terbaik bagi lembaga atau organisasinya dan dapat memberikan keyakinan penuh kepada anggotanya untuk mempercayai keputusannya. Tentu saja keputusan yang baik yang diputuskan untuk kebaikan seluruh anggota dan lembaga atau organisasi.

Teori kedua yaitu teori sosial, teori ini menjelaskan tentang kepemimpinan sebagai fungsi kelompok. Menurut teori ini, sukses atau tidaknya suatu kepemimpinan

tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan atau sifat-sifat yang ada pada seseorang, tetapi yang lebih penting adalah dipengaruhi oleh sifat-sifat dan ciri-ciri kelompok yang dipimpinnya. Setiap kelompok memiliki sifat dan ciri yang berlainan sehingga memerlukan tipe atau gaya kepemimpinan yang berbeda-beda (Basri, 2014:28). Kepemimpinan menurut teori sosial ini lebih menekankan kepada peranan masyarakat dalam menilai dan menciptakan seorang pemimpin.

Teori ketiga yaitu teori situasional, teori ini berpandangan bahwa kepemimpinan bergantung pada situasinya. Konsep kepemimpinan situasional juga sebagai fungsi dari situasi. Di samping sifat-sifat individu pemimpin dan fungsi-fungsi kelompok seperti pada konsep pertama dan kedua, kondisi dan situasi tempat kelompok itu berada menentukan lahirnya kepemimpinan, sukses-tidaknya kepemimpinan yang baik ditentukan oleh situasi yang selalu berubah, yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan kehidupan kelompok yang dipimpinnya, (Basri, 2014:28).

Kepemimpinan dapat berhasil dicapai dengan memilih gaya kepemimpinan yang tepat, yang sifatnya bergantung pada kesiapan atau kedewasaan para pengikutnya, (Robbins, 2002: 49). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan bisa dikatakan berhasil jika seorang Kepala Sekolah mampu memilih gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan situasi kondisi dan kesiapan anggota kelompoknya.

Kepemimpinan yang bersifat situasional bisa menunjukkan pola-pola variative dan aspek-aspek kepemimpinan yang bergantung pada konteks spesifik di dalam kegiatan yang mereka laksanakan, (Bush & Marianne, 2012:75).

Teori yang keempat adalah teori ekologis, teori ini merupakan kepemimpinan yang menggabungkan antara bakat alami yang sudah ada sejak dilahirkan dengan pendidikan dan pelatihan yang intensif. Teori ini tidak menolak adanya sumber natural kepemimpinan tetapi sumber struktural sangat membantu terbentuknya seorang pemimpin yang fungsional dan berpengaruh (Hasan Basri, 2014:28). Kepemimpinan menurut teori ekologis mampu dikombinasikan dari pembawaan gen seorang pemimpin dan pelatihan-pelatihan tentang kepemimpinan itu sendiri. Teori kelima dalam kepemimpinan adalah teori sosio-behavioristik, yakni teori yang mengatakan bahwa kepemimpinan dilahirkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bakat, turunan, dan kecerdasan yang alamiah;
- 2) Pengalaman dalam kepemimpinan;
- 3) Pembentukan formal dalam organisasi;
- 4) Pendidikan dan pelatihan;
- 5) Pesepakatan sosial dan kontrak politik, (Basri, 2014:30)

Pada teori kelima ini kurang lebih memiliki kesamaan dengan teori-teori kepemimpinan sebelumnya. Selain itu, kepemimpinan yang berkaitan dengan kekuasaan politik, sistem konstitusional suatu negara, kesepakatan sosial, perilaku organisasi, dan sebagainya yang secara keseluruhan merupakan pertimbangan dari teori sosio-behavioristik.

Kinerja kepala sekolah adalah untuk bekerja, prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja kepala sekolah. Kinerja kepala sekolah menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan syarat yang telah ditentukan. Kinerja kepala sekolah dapat dikatakan sebagai arti penting suatu pekerjaan; tingkat keterampilan yang diperlukan; kemajuan dan tingkat penyelesaian dari suatu pekerjaan yang dikerjakan oleh kepala sekolah itu sendiri.

Peran strategis kepala sekolah sebagai manajer pembelajaran diharapkan mampu menerjemahkan visi, misi dan strategi sekolah dasar ke dalam formula yang secara strategis menjadi pedoman dalam melaksanakan seluruh aktivitas sekolah. Kepala sekolah berperan dalam membangun sumber daya manusia yang memiliki kecakapan, motivasi, dan kreativitas yang optimal.

B. Kepemimpinan Kepala Sekolah Sebagai Pengelola Pendidikan

Kepala sekolah sebagai pengelola pendidikan harus mampu memahami manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan sistem yang menuntut sekolah untuk berdiri secara mandiri dan memiliki kemampuan dalam menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas kerja, mengendalikan, serta mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber daya yang dimilikinya, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Dalam MBS, dibutuhkan fleksibilitas yang lebih besar partisipasi warga sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan mutu Pendidikan, (Hasbullah, 2006).

Implementasi MBS dalam aktivitas sekolah meliputi beberapa manajemen pengelolaan kelas seperti manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan,

manajemen guru, manajemen keuangan dan pembiayaan, manajemen sarana dan prasarana, manajemen hubungan sekolah dan masyarakat dan manajemen layanan khusus.

Manajemen kurikulum merupakan ruang pembelajaran terencana bagi peserta didik yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, serta pengalaman yang dinikmati oleh peserta didik saat kurikulum tersebut diimplementasikan di sekolah. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Manajemen kepesertadidikan atau kesiswaan merupakan kegiatan fungsional manajemen yang diimplementasikan dalam mengelola peserta didik, yang dimulai dari rekrutmen peserta didik sampai peserta didik tersebut lulus, mulai dari peserta didik masuk hingga peserta didik pulang sekolah, sehingga segala aktivitas kesiswaan berlangsung dengan optimal.

Manajemen guru merupakan serangkaian aktivitas manajemen, baik secara operatif maupun fungsional dalam mengelola guru. Melalui guru yang profesional, program dan tujuan pengembangan sekolah akan tercapai dengan lebih optimal.

Manajemen keuangan dan pembiayaan merupakan pengelolaan keuangan dan pembiayaan yang dikelola dan dilaksanakan secara efisien dengan tetap memperhatikan efektivitas sekolah. Melalui manajemen keuangan dan pembiayaan yang tepat, sekolah akan mampu menyusun skala prioritas keuangan dan pembiayaan yang tepat.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah kelengkapan suatu sekolah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang berkualitas. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan penunjang yang secara langsung dibutuhkan dan digunakan di sekolah sehingga proses pembelajaran peserta didik dapat dapat berlangsung dengan baik. Adapun prasarana pendidikan terkait dengan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik sehingga berjalan lebih optimal.

Manajemen hubungan sekolah dan masyarakat merupakan jalinan hubungan berbagai unsur sekolah dengan masyarakat. Sekolah harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat melalui skema hubungan dan aturan yang lebih komprehensif.

Manajemen layanan khusus dimiliki sekolah yang berfungsi untuk memberikan pelayanan penunjang bagi peserta didik. Adapun pelayanan-pelayanan tersebut adalah pelayanan konseling, bimbingan rohani, kesehatan sekolah, perpustakaan, kantin sekolah, dan berbagai pelayanan sekolah lainnya.

Kepemimpinan kepala sekolah dapat dikatakan baik jika seorang kepala sekolah mampu menjalankan manajemen berbasis sekolah. Tugas kepala sekolah dalam memimpin suatu sekolah khususnya sekolah dasar harus memiliki saluran komunikasi di lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Segala informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus selalu terpantau oleh kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh guru, peserta didik, staf, dan orangtua peserta didik tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah.

Kemampuan menghadapi persoalan merupakan bagian dari kepemimpinan kepala sekolah. Dengan segala keterbatasan, kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara tepat dan cepat serta dapat memprioritaskan apabila terjadi konflik kepentingan bawahan dan kepentingan sekolah. Kepala sekolah mampu berpikir analitik dan konseptual dalam memecahkan permasalahan melalui suatu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang dapat di terima oleh berbagai pihak.

C. Kegiatan Situasi Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Lulusan sekolah dasar dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas lalu perguruan tinggi.

Bulan Juni 2020 merupakan bulan dimana pemerintah Republik Indonesia meluncurkan kampanye *new normal* atau normal baru sebagai bentuk adaptasi

kebiasaan baru di masa pandemi. Wabah Covid-19 yang telah melanda seluruh dunia semenjak Januari 2020 membuat perekonomian di berbagai negara menurun drastis. Wabah ini membuat orang-orang takut keluar rumah sehingga kegiatan perekonomian pun melambat. Daya beli turun menurun sehingga perusahaan yang bangkrut dan terpaksa merumahkan karyawannya.

Pemerintah mengambil kebijakan *new normal* sebagai upaya menggerakkan kembali roda perekonomian yang terpukul akibat pandemi Covid-19. Adaptasi kebiasaan baru di masa normal baru ini dijalankan dengan menerapkan masker setiap keluar rumah, menjaga jarak dengan orang lain, serta rajin mencuci tangan. Adaptasi kebiasaan baru juga menuntut kita untuk beradaptasi dengan kondisi baru yang mungkin belum pernah dialami sebelumnya dalam kebiasaan sehari-hari, (Yulianto, 2020:82).

Anak-anak menjadi salah satu kelompok usia yang rentan tertular dan menularkan virus penyebab Covid-19. Selain daya tahan tubuh mereka belum terlalu kuat, kelompok anak-anak juga susah untuk diminta memakai masker dan menjaga jarak. Dunia anak lekat dengan dunia bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya. Sayangnya, kedua hal tersebut dapat menjadi sarana penularan virus Covid-19. Mempertimbangkan berbagai kemungkinan di atas dan juga untuk melindungi generasi penerus, pemerintah pun meliburkan lembaga pendidikan dari jenjang PAUD dan TK, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi sejak Maret 2020.

Kebijakan ini membuat kepemimpinan kepala sekolah harus berperan dalam memberikan informasi yang akurat dari pemerintah kepada seluruh pihak sekolah dan peserta didik untuk tetap belajar di rumah sampai waktu yang belum bisa ditentukan. Begitu juga dengan kepala sekolah dasar yang memerintahkan seluruh pihak sekolah baik guru, pegawai administrasi dan peserta didik dari kelas satu hingga enam untuk melakukan kegiatan belajar mengajar lewat daring atau *online*. Dengan kesepakatan bersama bahwa ada pergantian piket yang dilakukan oleh guru secara bergantian dengan guru lain atau pegawai administrasi lainnya untuk tetap menjaga sekolah dan kegiatan belajar mengajar secara *online* berjalan dengan lancar.

Situasi sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19 pada umumnya terlihat sepi dengan kelas-kelas yang kosong dan kantin yang sudah tidak beroperasi lagi. Tidak ada aktivitas seperti biasanya di sekolah dasar demi membantu pemerintah dalam memutus rantai penularan Covid-19. Dengan bantuan dana dari pemerintah untuk setiap sekolah mampu membantu peserta didik dalam mengakses pembelajaran digital. Kepala sekolah Dasar juga memberikan paket data internet belajar di rumah kepada peserta didik, (Yulianto, 2020:91).

Kepemimpinan kepala sekolah Dasar harus mencerminkan kepercayaan diri di dalam diri kepala sekolah itu sendiri, agar selalu semangat menyebarkan energi-energi positif di masa pandemi Covid-19 ini baik kepada peserta didik, guru, dan pegawai administratif dan juga terciptanya situasi kondusif dalam kelancaran pembelajaran *online*.

III. Penutup

Pada masa pandemi Covid-19 sekarang ini, kepemimpinan kepala sekolah dasar memegang peranan penting dalam melakukan tugas memimpin dan mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga, dan menjadi juru bicara kelompok. Kepala Sekolah juga harus mampu meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik, mengingat tujuan akhir dari perubahan. Kepala Sekolah membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antarpihak yang berkaitan.

Tentu saja banyak kendala yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran Sekolah Dasar di masa pandemi Covid-19 ini, maka dari itu kepala sekolah dasar harus menciptakan kepemimpinan efektif yang dapat dilihat dalam menerapkan kepemimpinan sekolah yang efektif, pelaksanaan kepemimpinan instruksional, pemeliharaan iklim belajar yang berpusat pada siswa, pengembangan profesionalitas dan mengelola sumber daya manusia, pengelolaan sekolah secara efektif dalam melaksanakan program pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh setiap harinya, dan pelaksanaan hubungan interpersonal secara efektif.

Daftar Pustaka

- Basri, Hasan. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bush, Tony, & Marianne Coleman. (2012). *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Danim, Sudarwan & Suparno (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2006). *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Priansa, Donni Juni. (2017). *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahjosumidjo, (2011). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Yulianto, Diyan. (2020). *New Normal Covid-19 Panduan Menjalani Tatanan Hidup Baru Di Masa Pandemi*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.